KARYA SENI MADE OPLAS BERBAHAN SAMPAH PLASTIK DI DESA BUNGKULAN, KECAMATAN SAWAN, BULELENG, BALI

Kadek Windi Kurniadewi[1], I Nyoman Rediasa[2], I Gusti Made Budiarta[3]

[1,2,3]*Universitas Pendidikan Ganesha*
E-mail : [1]windi.kurniadewi@student.undiksha.ac.id, [2]nyoman.rediasa@undiksha.ac.id, [3]made.budiarta@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study examines artworks made from plastic waste created by Made Oplas in Bungkulan Village, Sawan District, Buleleng Regency, Bali. The main issues raised are the high volume of plastic waste that has not been optimally managed and the lack of public awareness of the environment. The purpose of this study is to describe the process of creating the artworks, the types of artworks produced, and to analyze their aesthetic value, art criticism, and the meaning and function contained within them. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that Made Oplas's artworks consist of two-dimensional and three-dimensional works, all of which use plastic packaging waste as the main medium. The creation process is carried out through systematic stages, starting from material collection to the finishing stage. Aesthetically, the artworks have strong visual value and contain environmental and social meanings. From an art criticism perspective, the artworks demonstrate good artistic quality and are able to convey messages effectively. These artworks also function as a medium for environmental education and campaigning for the community. Thus, utilizing plastic waste through art can be a creative solution in increasing environmental awareness while developing the potential of waste-based fine art.

Keywords : *Plastic Waste, Environmental Education, Made Oplas.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas karya seni berbahan sampah plastik yang diciptakan oleh Made Oplas di Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali. Permasalahan utama yang diangkat adalah tingginya jumlah sampah plastik yang belum dikelola secara optimal serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya, jenis karya yang dihasilkan, serta menganalisis nilai estetika, kritik seni, dan makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Made Oplas terdiri dari karya dua dimensi dan tiga dimensi yang seluruhnya menggunakan sampah kemasan plastik sebagai media utama. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahapan yang sistematis mulai dari pengumpulan bahan hingga tahap penyempurnaan. Secara estetika, karya memiliki nilai visual yang kuat serta mengandung makna lingkungan dan sosial. Dari segi kritik seni, karya menunjukkan kualitas artistik yang baik dan mampu menyampaikan pesan secara efektif. Karya ini juga berfungsi sebagai media edukasi dan kampanye lingkungan bagi masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan sampah plastik melalui seni dapat menjadi solusi kreatif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mengembangkan potensi seni rupa berbasis limbah.

Kata Kunci : Sampah Plastik, Edukasi Lingkungan, Made Oplas

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik di Indonesia merupakan isu lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk berbahan plastik sekali pakai. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah sesuai prinsip 3R yaitu Reduce, Reuse, dan Recycle (Astra et al., 2021). Sampah plastik yang sulit terurai menyebabkan pencemaran tanah dan air dalam jangka panjang. Data menunjukkan bahwa volume sampah yang tidak terkelola masih sangat tinggi dan menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan lingkungan. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada skala nasional, tetapi juga merambah hingga ke tingkat daerah seperti Kabupaten Buleleng di Bali. Penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir menjadi indikator rendahnya efektivitas pengelolaan sampah (Junior, 2025). Dampak ekologis ini berpotensi merusak ekosistem dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga kreatif dan edukatif dalam menangani permasalahan ini.

Salah satu pendekatan yang mulai berkembang dalam mengatasi persoalan sampah plastik adalah melalui pemanfaatan limbah menjadi karya seni. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi ekologis, tetapi juga sebagai media edukasi dan kampanye sosial. Karya seni berbahan sampah plastik memiliki nilai ganda, yaitu nilai estetika dan nilai lingkungan. Dalam konteks ini, seni tidak hanya dipandang sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan moral. Selain itu, pemanfaatan sampah menjadi karya seni dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi. Hal ini juga membuka peluang ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Dengan demikian, seni berbahan limbah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di berbagai daerah yang menghadapi permasalahan sampah.

Di Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali, terdapat seorang seniman lokal yang dikenal dengan nama Made Oplas. Made Oplas atau Made Agus Janardana merupakan sosok yang tidak hanya berkarya, tetapi juga mengedukasi masyarakat melalui seni. Ia menggunakan sampah kemasan plastik sebagai bahan utama dalam menciptakan karya seni. Pemilihan bahan ini didasarkan pada keberagaman warna dan motif yang dimiliki oleh kemasan tersebut. Melalui proses kreatif yang sistematis, sampah plastik diolah menjadi karya seni dua dimensi maupun tiga dimensi. Karya-karya tersebut meliputi potret wajah, topeng, hingga patung. Aktivitas ini telah dilakukan secara konsisten selama beberapa tahun dan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Selain sebagai seniman, Made Oplas juga berperan sebagai pendidik yang mengajarkan siswa untuk memanfaatkan limbah secara kreatif. Dengan demikian, keberadaannya memberikan dampak positif bagi lingkungan dan pendidikan.

Proses penciptaan karya seni oleh Made Oplas melibatkan beberapa tahapan yang terstruktur dan membutuhkan ketelitian tinggi. Tahapan tersebut dimulai dari pengumpulan sampah plastik, perancangan desain, hingga proses penyelesaian karya. Setiap tahap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas akhir karya seni. Misalnya, pemilihan warna sangat mempengaruhi nilai estetika karya (Suartini & Supir, 2024). Proses ini menunjukkan bahwa limbah yang dianggap tidak bernilai dapat diolah menjadi sesuatu yang bernilai tinggi. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa yang terlibat. Mereka tidak

hanya belajar seni, tetapi juga memahami pentingnya pengelolaan lingkungan (Made Astawa, 2022).

Melalui karya Made Oplas dapat dijadikan contoh konkret dalam penerapan pembelajaran seni rupa berbasis lingkungan. Penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran baru tentang potensi limbah sebagai sumber kreativitas. Hal ini juga dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang seni kontemporer berbasis material alternatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai teoritis dan praktis. Secara keseluruhan, kajian ini relevan dalam menjawab tantangan lingkungan melalui pendekatan seni.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena karya seni berbahan sampah plastik yang diciptakan oleh Made Oplas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap proses kreatif, makna, serta nilai estetika karya seni. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada interpretasi data yang diperoleh di lapangan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Decy Arwini, 2022). Lokasi penelitian berada di Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali, yang merupakan tempat tinggal sekaligus ruang berkarya Made Oplas. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling karena relevan dengan objek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada proses penciptaan karya seni serta analisis estetika dan kritik seni. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh langsung dari informan utama yaitu Made Oplas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama observasi berlangsung melakukan pencatatan secara manual dan recording (Sila & Sudiarta, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap hingga mencapai data yang dianggap jenuh. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan kedalaman yang tinggi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi informasi sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber data. Peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel. Dengan teknik ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan fenomena secara utuh dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Made Oplas mulai mengembangkan praktik keseniannya dengan memanfaatkan sampah kemasan plastik sejak tahun 2018. Pada fase awal tersebut, ia berfokus pada penciptaan karya dua dimensi yang berbentuk potret wajah. Proses berkarya yang dijalani dilakukan secara mandiri tanpa melalui pendidikan formal di bidang seni rupa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan artistik yang dimiliki berkembang dari pengalaman langsung di lapangan. Karya-karya awalnya masih sederhana namun telah memperlihatkan karakter visual yang khas (Susilowati, 2021). Pemilihan media berupa sampah plastik menjadi ciri pembeda dibandingkan seniman lain. Eksplorasi terhadap material ini menjadi titik awal terbentuknya identitas artistik Made Oplas. Meskipun berasal dari bahan yang tidak lazim, hasil karyanya tetap memiliki nilai visual yang menarik. Tahap awal ini menjadi fondasi penting dalam perjalanan kreatifnya sebagai seorang seniman.

Memasuki tahun 2019, perkembangan kemampuan Made Oplas dalam bidang seni rupa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Ia mulai menghasilkan karya yang lebih kompleks baik dari segi teknik maupun komposisi visual. Penggunaan warna dan potongan material plastik terlihat lebih terstruktur dan harmonis. Pada tahap ini, ia mulai dikenal oleh masyarakat luas sebagai seniman dengan gaya unik. Identitasnya semakin kuat melalui penggunaan sampah plastik sebagai medium utama. Julukan "wajah plastik" muncul sebagai bentuk pengakuan terhadap kekhasan karyanya. Karya potret wajah yang dihasilkan menjadi ikon dalam perjalanan seninya. Popularitas yang diperoleh tidak lepas dari konsistensi dalam berkarya. Hal ini memperkuat posisinya sebagai seniman lokal yang memiliki ciri khas tersendiri.

Perjalanan awal Made Oplas dalam berkarya menunjukkan bahwa pengalaman dan ketekunan memiliki peran yang sangat penting. Proses belajar yang dilakukan secara otodidak tidak menjadi hambatan dalam menghasilkan karya berkualitas. Justru, hal tersebut menjadi kekuatan dalam membentuk karakter unik pada setiap karyanya. Konsistensi dalam menggunakan material sampah plastik memperlihatkan komitmen terhadap isu lingkungan. Selain itu, keberanian dalam bereksperimen juga menjadi faktor pendukung dalam perkembangan karyanya. Pengalaman yang terus bertambah memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas karya. Hal ini terlihat dari perubahan teknik dan konsep yang semakin matang.



Gambar 1. Jenis Karya Made Oplas
(Sumber: Internet)

Jenis karya seni yang dihasilkan oleh Made Oplas dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama yaitu karya dua dimensi dan karya tiga dimensi. Karya dua dimensi menitikberatkan pada bidang datar dengan eksplorasi visual yang kompleks. Sementara itu, karya tiga dimensi menghadirkan bentuk yang memiliki volume dan ruang. Kedua jenis karya tersebut menunjukkan fleksibilitas seniman dalam mengolah material yang sama. Meskipun berbeda dimensi, keduanya tetap menggunakan sampah plastik sebagai bahan utama. Hal ini memperlihatkan konsistensi konsep dalam praktik berkarya.

Pada karakteristik karya dua dimensi, Made Oplas banyak menghasilkan lukisan kolase berbentuk potret wajah. Objek yang diangkat dalam karya ini meliputi tokoh-tokoh penting seperti pahlawan nasional. Selain itu, terdapat juga figur lain yang memiliki nilai simbolik tertentu. Teknik kolase menjadi pendekatan utama dalam penyusunan visual karya. Potongan sampah plastik disusun sedemikian rupa untuk membentuk detail wajah. Penggunaan warna dari kemasan plastik memberikan kesan kontras dan dinamis. Komposisi yang dihasilkan menunjukkan keseimbangan antara bentuk dan warna. Karya ini menonjolkan ketelitian dalam proses penyusunan elemen visual. Dengan demikian, karya dua dimensi menjadi representasi kemampuan teknis dan estetika seniman.

Sementara itu, karakteristik karya tiga dimensi memiliki bentuk yang lebih kompleks. Karya ini berupa maskot dan objek visual lainnya yang memiliki volume. Pengolahan material dilakukan dengan teknik yang berbeda dibandingkan karya dua dimensi. Karya tiga dimensi membutuhkan struktur yang lebih kuat untuk menopang bentuknya. Dalam prosesnya, sampah plastik disusun dan dirakit menjadi bentuk tertentu. Tekstur yang dihasilkan memberikan kesan visual yang khas. Karya ini memperlihatkan eksplorasi ruang yang lebih luas. Dengan adanya dimensi ruang, karya menjadi lebih interaktif bagi pengamat. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasi seniman dalam mengembangkan teknik berkarya.

Seluruh karya yang dihasilkan oleh Made Oplas menggunakan sampah kemasan plastik sebagai media utama. Konsistensi ini menjadi ciri khas yang membedakan dengan seniman lainnya. Material yang sama diolah menjadi berbagai bentuk karya yang beragam. Hal ini menunjukkan kemampuan eksplorasi yang tinggi terhadap satu jenis bahan. Selain itu, penggunaan material limbah juga mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Kreativitas seniman terlihat dari variasi bentuk yang terus berkembang. Inovasi dalam karya tiga dimensi yang muncul pada tahun 2025 menjadi bukti perkembangan tersebut. Keberagaman karya menunjukkan proses kreatif yang dinamis. Dengan demikian, konsistensi material tidak membatasi, tetapi justru memperluas kemungkinan artistik.

Selain itu, karya-karya Made Oplas juga mengandung unsur edukatif yang kuat. Salah satu contoh karyanya, yakni Topeng Bondres. Karya ini merupakan salah satu karya tiga dimensi. Karya ini menjadi simbol identitas dari Made Oplas dalam dunia seni. Topeng bondres memiliki nilai budaya yang kuat dalam konteks Bali. Melalui karya ini, seniman tidak hanya berkarya tetapi juga melestarikan tradisi lokal. Penggunaan sampah plastik dalam pembuatan topeng memberikan nilai inovatif. Karya ini memadukan unsur tradisional dan modern dalam satu bentuk. Selain itu, topeng ini juga menjadi media ekspresi karakter dan emosi. Keberadaan topeng bondres memperkuat ciri khas visual karya Made Oplas. Dengan demikian, karya ini memiliki nilai estetika sekaligus budaya.

Melalui karyanya, ia berusaha menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Sampah plastik yang selama ini dianggap tidak bernilai diolah menjadi karya yang memiliki makna. Hal ini menunjukkan adanya transformasi fungsi dari limbah menjadi media ekspresi seni. Karya yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki pesan moral. Ia memanfaatkan seni sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan kesadaran terhadap permasalahan sampah plastik. Dengan demikian, karya tersebut memiliki dimensi sosial yang cukup kuat. Pendekatan ini menjadikan seni sebagai alat kampanye lingkungan yang efektif.

Pada proses pengumpulan sampah kemasan plastik dilakukan secara terencana dan melibatkan berbagai sumber di lingkungan sekitar. Made Oplas bekerja sama dengan beberapa warung serta minimarket untuk mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan. Kemasan snack yang telah digunakan oleh konsumen kemudian dikumpulkan dan diseleksi. Proses ini menjadi tahap awal yang sangat penting dalam keseluruhan penciptaan karya seni (Rediasa, 2023). Tidak semua sampah plastik dapat langsung digunakan, sehingga diperlukan proses pemilahan berdasarkan warna dan kondisi material.

Pemilahan ini bertujuan untuk memastikan kualitas visual yang akan dihasilkan dalam karya. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengumpulan bahan menunjukkan adanya interaksi sosial dalam proses berkarya. Hal ini memperlihatkan bahwa karya seni tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Proses pengumpulan bahan juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan kembali limbah. Dengan demikian, tahap ini memiliki nilai fungsional sekaligus edukatif dalam konteks lingkungan (I Gede Arjana, Fitri Noviani, 2024).

Penggunaan sampah plastik sebagai media berkarya menunjukkan adanya pendekatan inovatif dalam pengelolaan lingkungan. Limbah yang biasanya dibuang tanpa pemanfaatan diolah kembali menjadi karya seni yang bernilai. Hal ini sejalan dengan konsep daur ulang yang bertujuan mengurangi volume sampah. Made Oplas memanfaatkan seni sebagai sarana untuk menyampaikan pesan ekologis kepada masyarakat. Karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga mengandung makna sosial. Melalui pendekatan ini, seni berfungsi sebagai media kampanye lingkungan yang efektif. Pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Selain itu, karya tersebut juga menjadi contoh konkret pemanfaatan limbah secara kreatif. Pendekatan ini menggabungkan aspek seni dan lingkungan dalam satu kesatuan. Dengan demikian, penggunaan material limbah memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesadaran ekologis masyarakat.

Pemilihan material dalam karya seni memiliki peran yang sangat menentukan terhadap kualitas hasil akhir. Dalam karya Made Oplas, sampah plastik tidak hanya berfungsi sebagai bahan tetapi juga sebagai elemen pembentuk identitas visual. Warna, tekstur, dan motif dari material tersebut memberikan karakter khas pada setiap karya. Selain itu, pemilihan bahan juga berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh seniman. Material limbah memberikan makna tambahan yang berkaitan dengan isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa bahan yang digunakan memiliki fungsi konseptual selain fungsi teknis. Keputusan dalam memilih material menjadi bagian dari strategi kreatif dalam berkarya. Konsistensi penggunaan bahan juga memperkuat ciri khas yang dimiliki oleh seniman. Dengan demikian, material menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan nilai estetika dan makna karya. Secara keseluruhan, pemilihan media dan material menunjukkan integrasi antara kreativitas dan kepedulian lingkungan.

Pada proses penciptaan karya seni yang dilakukan oleh Made Oplas terdiri dari rangkaian tahapan yang sistematis, terencana, dan saling berkaitan satu sama lain. Setiap tahapan memiliki fungsi yang spesifik dalam mendukung terbentuknya karya yang utuh dan berkualitas. Secara umum, proses ini terdiri dari enam langkah utama yang dijalankan secara berurutan. Tahap pertama dimulai dari kegiatan pengumpulan sampah kemasan plastik sebagai bahan dasar utama dalam berkarya. Proses pengumpulan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pemilahan awal terhadap jenis, warna, dan kondisi plastik.

Tahap kedua dalam proses penciptaan karya adalah pembuatan desain sebagai acuan visual. Made Oplas menggunakan perangkat lunak seperti CorelDraw atau Photoshop untuk merancang komposisi gambar. Desain yang dibuat biasanya berupa potret wajah dengan pendekatan gaya tertentu yang memiliki karakter kuat (I Gusti Made Budiarta, 2022). Salah satu gaya yang sering digunakan adalah WPAP yang menonjolkan bentuk geometris dan warna kontras. Melalui aplikasi digital, seniman dapat mengatur proporsi, garis, dan pembagian bidang secara lebih presisi. Proses ini memungkinkan eksplorasi visual sebelum masuk ke tahap pengerjaan manual. Setelah desain selesai, langkah berikutnya adalah mencetak hasil desain tersebut. Desain dicetak dalam dua salinan yang memiliki fungsi berbeda. Satu salinan digunakan sebagai media dasar, sementara salinan lainnya dijadikan sebagai mal atau pola. Mal ini akan membantu dalam proses pemotongan material plastik agar sesuai dengan bentuk desain. Tahap perancangan ini memiliki peran penting dalam menentukan arah visual dan struktur karya secara keseluruhan.

Tahap ketiga dan keempat merupakan proses inti dalam pengolahan material menjadi elemen visual karya. Setelah desain dicetak, langkah pertama adalah memotong bagian-bagian tertentu untuk dijadikan mal. Mal ini berfungsi sebagai pola yang akan digunakan untuk membentuk potongan sampah plastik. Selanjutnya, dilakukan pemilihan material berdasarkan warna dan tekstur yang sesuai dengan kebutuhan desain. Pemilihan ini membutuhkan ketelitian agar warna yang dihasilkan sesuai dengan komposisi yang diinginkan. Setelah material dipilih, proses pemotongan dilakukan dengan menggunakan alat seperti gunting atau cutter. Setiap potongan harus mengikuti bentuk mal secara akurat agar dapat membentuk gambar yang tepat. Proses ini membutuhkan konsentrasi tinggi dan ketepatan dalam setiap langkah. Kesalahan kecil dalam pemotongan dapat mempengaruhi hasil akhir karya. Oleh karena itu, tahap ini menjadi salah satu bagian yang paling membutuhkan ketelitian. Hasil dari tahap ini berupa potongan-potongan kecil yang siap untuk dirakit menjadi satu kesatuan visual.

Tahap kelima dalam proses penciptaan karya adalah penempelan dan perakitan potongan material plastik. Potongan yang telah disiapkan kemudian ditempelkan pada media dasar sesuai dengan desain awal. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan urutan dan posisi setiap elemen. Penggunaan lem sebagai perekat menjadi bagian penting dalam tahap ini. Penempatan potongan harus dilakukan dengan hati-hati agar menghasilkan susunan yang rapi dan proporsional. Selain ketelitian, kesabaran juga menjadi faktor utama dalam proses ini. Setelah seluruh potongan ditempelkan, dilakukan proses pengepresan untuk memperkuat daya rekat. Pengepresan dapat dilakukan dengan menggunakan alat seperti setrika atau hairdryer. Tujuan dari proses ini adalah untuk meratakan permukaan dan memastikan semua bagian menempel dengan baik. Tahap perakitan ini menjadi inti dari keseluruhan proses karena mulai memperlihatkan bentuk akhir karya. Dengan demikian, kualitas hasil sangat ditentukan oleh ketepatan dalam tahap ini.

Tahap terakhir dalam proses penciptaan karya adalah retouch atau penyempurnaan hasil akhir. Pada tahap ini, Made Oplas melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh bagian karya. Bagian yang kurang rapi atau tidak sesuai akan diperbaiki agar hasil lebih maksimal. Retouch dilakukan untuk memastikan setiap detail telah tersusun dengan baik. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk memperkuat kualitas visual dan estetika karya. Proses penyempurnaan dilakukan dengan penuh ketelitian agar tidak merusak bagian yang sudah selesai. Setelah semua perbaikan dilakukan, karya dianggap siap untuk dipresentasikan atau dipamerkan. Keseluruhan proses yang telah dilalui menunjukkan adanya sistem kerja yang terstruktur dan terorganisir. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam menghasilkan karya yang berkualitas tinggi. Proses ini juga menunjukkan bahwa kreativitas memerlukan dukungan teknik yang baik. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga nilai teknis yang kuat.

Analisis estetika terhadap karya seni Made Oplas dalam penelitian ini mengacu pada kerangka teori yang dikemukakan oleh A.A.M. Djelantik. Teori ini menekankan bahwa keindahan suatu karya seni dapat ditinjau melalui tiga aspek utama yang saling berkaitan. Ketiga aspek tersebut meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, serta penampilan atau penyajian karya. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kualitas estetika karya. Melalui analisis ini, karya tidak hanya dilihat dari segi visual, tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya. Setiap aspek memberikan kontribusi dalam membentuk keseluruhan nilai estetika. Dalam konteks karya Made Oplas, ketiga aspek tersebut dapat diamati secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan memiliki struktur estetika yang terorganisir. Analisis ini juga membantu dalam mengidentifikasi karakter khas yang dimiliki oleh karya. Dengan demikian, pendekatan estetika menjadi alat penting dalam memahami kualitas artistik secara menyeluruh.

Aspek pertama dalam analisis estetika adalah wujud atau rupa yang mencakup elemen visual seperti bentuk, warna, dan garis. Pada karya Made Oplas, bentuk yang dihasilkan terlihat proporsional dan tersusun dari potongan-potongan sampah plastik. Setiap potongan disusun dengan memperhatikan komposisi agar membentuk objek yang jelas dan mudah dikenali. Warna yang digunakan cenderung cerah dan bervariasi, sehingga memberikan kesan dinamis pada karya. Variasi warna tersebut berasal dari kemasan plastik yang memiliki desain beragam. Selain itu, penggunaan warna juga berfungsi untuk memperkuat karakter visual objek yang ditampilkan. Garis yang terbentuk dalam karya meliputi garis lengkung, diagonal, serta variasi tebal dan tipis. Garis-garis tersebut memberikan struktur sekaligus ritme visual dalam komposisi karya. Kombinasi antara bentuk, warna, dan garis menciptakan kesatuan visual yang harmonis. Dengan demikian, aspek wujud menunjukkan bahwa karya memiliki kualitas visual yang kuat dan terstruktur.

Aspek kedua dalam analisis estetika adalah bobot atau isi yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam karya seni. Karya Made Oplas tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung pesan yang mendalam. Salah satu pesan utama yang disampaikan adalah kepedulian terhadap lingkungan, khususnya terkait dengan permasalahan sampah plastik. Penggunaan limbah sebagai media utama menjadi simbol kritik terhadap perilaku konsumtif masyarakat. Selain itu, karya juga mengangkat unsur budaya yang tercermin dalam tema dan objek yang dipilih. Nilai sosial juga hadir melalui ajakan untuk lebih sadar terhadap kondisi lingkungan

sekitar. Makna tersebut disampaikan secara implisit melalui visualisasi karya. Penikmat karya diajak untuk memahami pesan melalui interpretasi terhadap bentuk dan warna. Hal ini menunjukkan bahwa karya memiliki dimensi konseptual yang kuat. Dengan demikian, aspek bobot memperlihatkan bahwa karya tidak hanya indah, tetapi juga bermakna.

Aspek ketiga dalam analisis estetika adalah penampilan atau penyajian karya yang berkaitan dengan cara karya ditampilkan kepada publik. Karya Made Oplas umumnya disajikan dalam bentuk yang rapi dan terstruktur. Salah satu bentuk penyajian yang digunakan adalah penggunaan bingkai pada karya dua dimensi. Bingkai berfungsi untuk memperkuat fokus visual serta melindungi karya dari kerusakan. Selain itu, penyajian yang baik juga membantu meningkatkan nilai estetika karya secara keseluruhan. Penataan karya dalam ruang juga diperhatikan agar memberikan kesan yang menarik bagi penikmat (Arissusila, 2024). Penyajian yang tepat dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh seniman. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penampilan tidak dapat dipisahkan dari kualitas estetika. Karya yang disajikan dengan baik akan lebih mudah diapresiasi oleh masyarakat. Dengan demikian, ketiga aspek dalam teori Djelantik saling melengkapi dalam membentuk nilai estetika karya. Secara keseluruhan, karya Made Oplas menunjukkan keselarasan antara rupa, makna, dan penyajian. Sementara analisis kritik seni terhadap karya Made Oplas dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman.

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji karya secara sistematis melalui tahapan yang terstruktur. Feldman membagi proses kritik seni menjadi empat tahap utama yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Keempat tahap ini saling berkaitan dalam memahami karya secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, karya tidak hanya dilihat secara visual tetapi juga dimaknai secara mendalam. Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi karya. Setiap tahap memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap objek yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami karya secara objektif dan komprehensif. Dalam konteks karya Made Oplas, teori ini relevan untuk mengungkap makna dan kualitas artistik. Dengan demikian, analisis kritik seni menjadi alat penting dalam mengkaji karya secara akademis.

Tahap pertama dalam kritik seni menurut Feldman adalah deskripsi yang berfokus pada pengamatan objektif terhadap karya. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang terlihat tanpa memberikan penilaian. Karya Made Oplas umumnya berupa potret wajah yang disusun dari potongan sampah plastik. Warna yang digunakan terlihat beragam dan didominasi oleh warna cerah. Susunan elemen visual membentuk objek yang jelas dan mudah dikenali. Selain itu, terdapat juga karya tiga dimensi seperti topeng bondres yang memiliki bentuk khas. Material yang digunakan berasal dari kemasan plastik bekas. Tekstur yang dihasilkan memberikan kesan unik pada permukaan karya. Penyajian karya biasanya menggunakan bingkai untuk karya dua dimensi. Tahap deskripsi ini memberikan gambaran awal mengenai karakter visual karya.

Tahap kedua adalah analisis formal yang mengkaji unsur-unsur seni rupa dalam karya. Unsur yang dianalisis meliputi bentuk, warna, garis, dan komposisi. Bentuk dalam karya terlihat proporsional dan tersusun secara sistematis. Warna yang digunakan menciptakan kontras yang menarik dan dinamis. Garis yang terbentuk berasal dari potongan plastik yang disusun mengikuti desain. Komposisi keseluruhan menunjukkan keseimbangan antara elemen visual. Setiap bagian memiliki peran dalam membentuk kesatuan karya. Teknik kolase menjadi pendekatan utama

dalam penyusunan elemen tersebut. Pengolahan material menunjukkan keterampilan teknis yang baik. Dengan demikian, analisis formal menunjukkan bahwa karya memiliki struktur visual yang kuat.

Tahap ketiga adalah interpretasi yang berfokus pada penafsiran makna dalam karya seni. Karya Made Oplas mengandung pesan yang berkaitan dengan isu lingkungan. Penggunaan sampah plastik sebagai media menjadi simbol dari permasalahan limbah. Karya tersebut mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, terdapat juga makna sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karya menjadi refleksi dari perilaku konsumtif masyarakat modern. Interpretasi dilakukan berdasarkan hubungan antara bentuk visual dan konteks yang melatarbelakanginya. Penikmat karya dapat memahami pesan melalui pengamatan terhadap elemen visual. Makna yang disampaikan bersifat implisit namun tetap jelas. Dengan demikian, karya memiliki dimensi konseptual yang kuat.

Tahap keempat adalah evaluasi yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap kualitas karya. Dalam tahap ini, karya dinilai berdasarkan aspek estetika dan makna yang terkandung. Karya Made Oplas menunjukkan kualitas visual yang baik melalui komposisi yang teratur. Penggunaan material limbah memberikan nilai tambah dalam konteks lingkungan. Karya juga memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan sosial. Selain itu, konsistensi dalam penggunaan bahan memperkuat identitas seniman. Karya tersebut dapat dikategorikan dalam pendekatan ekspresivisme. Hal ini terlihat dari cara seniman mengekspresikan gagasan melalui karya. Penilaian ini menunjukkan bahwa karya memiliki nilai artistik yang tinggi. Dengan demikian, karya layak diapresiasi dalam konteks seni kontemporer.

Secara keseluruhan, analisis kritik seni terhadap karya Made Oplas menunjukkan bahwa karya memiliki kualitas yang lengkap. Keempat tahap dalam teori Feldman saling melengkapi dalam mengkaji karya secara menyeluruh. Deskripsi memberikan gambaran visual awal yang objektif. Analisis formal mengungkap struktur dan unsur-unsur visual dalam karya. Interpretasi membantu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Evaluasi memberikan penilaian terhadap kualitas estetika dan pesan karya. Karya Made Oplas tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki makna sosial yang kuat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi media komunikasi yang efektif. Selain itu, karya juga memiliki kontribusi dalam isu lingkungan. Dengan demikian, analisis kritik seni memberikan pemahaman yang mendalam terhadap karya secara keseluruhan.

Tidak hanya itu, karya seni Made Oplas juga memiliki makna dan fungsi sebagai berikut. Pertama, berfungsi sebagai media kampanye lingkungan yang bersifat visual dan komunikatif. Melalui penggunaan sampah kemasan plastik, karya tersebut secara langsung menampilkan realitas permasalahan limbah yang terjadi di masyarakat (Santiyadnya, 2023). Setiap elemen visual dalam karya menjadi simbol dari kondisi lingkungan yang membutuhkan perhatian serius. Seniman memanfaatkan seni sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tanpa harus menggunakan bahasa verbal (Suartini, 2022). Hal ini membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan.



Gambar 2. Polution
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Visualisasi yang menarik mampu menarik perhatian masyarakat untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan, salah satunya karya dua dimensi yang berjudul "*polution*". Dalam karya tersebut, Made Oplas menceritakan tentang kondisi bumi yang dipenuhi oleh polusi udara. Melalui karya tersebut Made Oplas ingin mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Karya tersebut juga menjadi bentuk ajakan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, pendekatan visual memberikan dampak emosional bagi penikmat karya. Pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif.

Kedua, menyampaikan pesan tentang bahaya sampah plastik. Made Oplas secara konsisten menyampaikan pesan mengenai bahaya sampah plastik bagi lingkungan. Sampah plastik yang digunakan sebagai bahan utama menjadi representasi nyata dari permasalahan tersebut. Penempatan material dalam karya tidak hanya bertujuan estetis tetapi juga simbolis. Setiap potongan plastik mencerminkan akumulasi limbah yang terus meningkat. Karya tersebut mengajak masyarakat untuk melihat kembali dampak negatif dari penggunaan plastik (Pardede, 2022). Selain itu, pesan yang disampaikan bersifat reflektif terhadap kebiasaan konsumsi sehari-hari. Seniman menghadirkan realitas lingkungan dalam bentuk visual yang mudah dipahami. Hal ini membuat pesan lebih kuat dan membekas dalam ingatan penikmat. Karya menjadi sarana kritik terhadap perilaku yang tidak ramah lingkungan. Dengan demikian, karya memiliki fungsi sebagai media penyampaian pesan ekologis yang mendalam.

Ketiga, berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat luas. Melalui karya tersebut, masyarakat dapat belajar tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Proses perubahan limbah menjadi karya seni memberikan contoh nyata pemanfaatan kembali bahan yang tidak terpakai. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan konsep daur ulang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya tersebut juga mengajarkan nilai kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Masyarakat diajak untuk berpikir lebih inovatif dalam menghadapi permasalahan lingkungan (Made Astawa, 2022). Karya menjadi media pembelajaran yang tidak bersifat formal namun tetap efektif. Visual yang menarik membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Edukasi yang disampaikan melalui karya memiliki dampak jangka panjang. Dengan demikian, karya seni berfungsi sebagai alat pendidikan yang berbasis pengalaman visual.

Keempat, sebagai bentuk ekspresi kreatif terhadap realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Seniman mengolah pengalaman dan pengamatannya menjadi bentuk visual yang memiliki makna tertentu. Realitas mengenai permasalahan sampah plastik menjadi inspirasi utama dalam berkarya. Melalui karya tersebut, seniman mengekspresikan pandangannya terhadap kondisi lingkungan. Ekspresi ini tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga mencerminkan kondisi sosial secara umum. Karya menjadi media untuk menyampaikan gagasan dan perasaan secara kreatif. Selain itu, penggunaan material limbah memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Karya tersebut menjadi refleksi dari kehidupan masyarakat modern yang konsumtif. Ekspresi kreatif ini memberikan dimensi emosional pada karya. Dengan demikian, karya seni menjadi sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat.

Kelima, berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Visualisasi sampah plastik dalam bentuk karya memberikan perspektif baru bagi penikmat. Masyarakat diajak untuk melihat limbah sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Hal ini mendorong perubahan pola pikir terhadap sampah. Selain itu, karya tersebut juga memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk berkreasi. Pemanfaatan limbah menjadi karya seni membuka peluang inovasi baru (Cerry, 2026). Karya tersebut menjadi contoh nyata bahwa kreativitas dapat muncul dari keterbatasan. Inspirasi yang diberikan tidak hanya terbatas pada seni tetapi juga pada gaya hidup. Masyarakat dapat terdorong untuk lebih bijak dalam menggunakan plastik. Dengan demikian, karya memiliki dampak positif dalam membangun kesadaran dan kreativitas.

Terakhir, berfungsi sebagai media pembelajaran seni rupa. Karya Made Oplas juga memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, khususnya seni rupa. Karya tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Siswa dapat mempelajari teknik kolase melalui contoh nyata yang relevan. Selain itu, penggunaan material limbah memberikan pemahaman tentang seni berbasis lingkungan (Maahury & Putra, 2024). Karya ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena melibatkan media yang tidak biasa. Guru dapat memanfaatkan karya ini sebagai bahan ajar yang inovatif. Selain itu, siswa juga dapat diajak untuk praktik langsung dalam membuat karya serupa. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Dengan demikian, karya seni memiliki fungsi edukatif dalam pengembangan pembelajaran seni rupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karya seni Made Oplas tidak hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga mengandung makna yang kuat terkait kepedulian lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Proses penciptaan karya dilakukan secara terstruktur dan menunjukkan keterampilan serta kreativitas dalam mengolah sampah plastik menjadi karya yang bernilai. Karya yang dihasilkan beragam, mulai dari dua dimensi hingga tiga dimensi, dengan ciri khas penggunaan bahan limbah sebagai identitas utama. Selain itu, karya tersebut berfungsi sebagai media kampanye lingkungan. Karya Made Oplas membuktikan bahwa limbah plastik dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang bermanfaat, bernilai estetis, dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat serta lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dalam penyusunan penelitian ini, kepada pihak institusi pendidikan yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas pembelajaran, kepada Made Oplas selaku seniman yang menjadi sumber inspirasi utama serta telah memberikan informasi dan pengalaman berharga terkait karya seni berbahan sampah plastik, kepada masyarakat Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng yang telah membantu dalam proses pengumpulan data di lapangan, serta kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arissusila, I. W. (2024). DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK MENJADI KARYA SENI DI DESA SUSUT, BANGLI. *Vidya Wertta*, *7*(1), 140–152.

Astra, I. K. B., Wijaya, M. A., Artanayasa, I. W., & Kardiawan, I. K. H. (2021). Pengolahan Sampah Organik Berbasis Eco Enzym Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Pemuda di Kabupaten Buleleng. *Proceeding Senadimas Undiksha 21*, 2065–2073. https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2021/prosiding/file/279.pdf

Cerry. (2026). Mengenal WPAP: Seni Lukisan dari Seniman Indonesia yang Mendunia. *Ballaide*. https://www.ballaide.com/2023/08/mengenal-wpap-sebagai-aliran-seni.html#:~:text=Apa yang Dimaksud dengan WPAP,wajah yang tajam dan modern.

Decy Arwini, N. P. (2022). *Sampah plastik dan upaya pengurangan timbulan sampah plastik*. *5*(1), 72–82. file:///C:/Users/User PC/Downloads/169-Transcripts-506-1-10-20250106 (1).pdf

I Gede Arjana, Fitri Noviani, L. U. S. (2024). MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK SECARA INOVATIF DI DESA KAYU PUTIH. *Proceeding Senadimas Undiksha 2024*, *9*(1), 1518–1524. https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENADIMAS/article/view/639

I Gusti Made Budiarta, I. N. S. (2022). PEMANFAATAN APLIKASI CORELDRAW SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA KULIAH DESAIN KOMUNIKASI VISUAL PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA UNDIKSHA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, *12*(2), 115–128. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/49230

Junior, F. (2025, April). Sampah di Buleleng Menumpuk 150 Ton per Hari. Kalau Tak Dipilah, Bisa Jadi Gunung Sampah. *Radar Buleleng*. https://radarbuleleng.jawapos.com/update-buleleng/2165877209/sampah-di-buleleng-menumpuk-150-ton-per-hari-kalau-tak-dipilah-bisa-jadi-gunung-sampah?page=2

Maahury, H. A., & Putra, A. A. P. (2024). *ESTETIKA BENTUK* (D. R. R. Kalude (ed.)). Tahta Media Group. https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/579

Made Astawa, I. B. (2022). SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH DASAR SEKOLAH LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA. *Proceeding Senadimas Undiksha 2022*, 970–982.

https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2022/prosiding/file/264.pdf
Pardede, R. M. (2022). KAJIAN SENI RUPA ANAK. *Jurnal Desain Sekolah Tinggi Desain Interstudi*, *2*, 162–171. https://journal.interstudi.edu/index.php/journaldesain/article/view/1401
Rediasa, I. N. (2023). PENGEMBANGAN POTENSI MASYARAKAT SEBAGAI PENYANGGA. *Proceeding Senadimas Undiksha*, *8*(November). https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2023/prosiding/file/151.pdf
Santiyadnya, N. (2023). Pemanfaatan teknologi tepat guna dan berbasis iot dalam menanggulangi pencemaran lingkungan di desa pengastulan. *Proceeding Senadimas Undiksha 2023*, *8*(November), 2020–2026. https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2023/prosiding/file/291.pdf
Sila, I. N., & Sudiarta, I. W. (2021). PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF TENUN SONGKET BERBASIS POTENSI BUDAYA LOKAL DI DESA JINENGDALEM BULELENG. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1373–1379. https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2021/prosiding/file/187.pdf
Suartini, L. (2022). KONSUMTIFISME PERAN GENDER DALAM KARYA SENI RUPA NI NYOMAN SANI. *Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, *12*(2), 142–152. file:///C:/Users/User PC/Downloads/142-152+(Suartini).pdf
Susilowati, S. (2021). *Nilai Karakter dalam Karya Seni Batik Ngawi Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. *7*(1), 64–74. https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3140